

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui fungsi intermediasi antara pihak yang membutuhkan dana dan pihak yang memiliki kelebihan dana. Di Indonesia, aktivitas pasar modal tercermin dalam perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana harga saham menjadi indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan dan kondisi pasar. Harga saham bersifat fluktuatif karena dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal, sehingga analisis terhadap determinan harga saham menjadi penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Inosenshia *et al.*, 2025)

Dalam Bursa Efek Indonesia melalui Peraturan Nomor II-A BIE tentang Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas, dijelaskan bahwa harga saham terbentuk berdasarkan mekanisme pasar yang terjadi melalui perjumpaan antara penawaran jual dan permintaan beli efek di sistem perdagangan bursa. Harga tersebut mencerminkan kondisi pasar yang dinamis serta dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk aktivitas perdagangan, volume transaksi, dan informasi yang tersedia di pasar.

Fenomena yang terjadi di pasar modal Indonesia menunjukkan bahwa harga saham mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun ke tahun. Di lansir dari Maket News (2025) Pada akhir tahun 2024, Indeks Harga Saham Gabungan ditutup di level 7.079,90 dengan kenaikan harian sebesar 0,62%, namun secara tahunan

justro mengalami penurunan sebesar -2,65%. Penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun dalam jangka pendek harga saham dapat mengalami kenaikan, dalam jangka panjang masih terdapat tekanan yang menyebabkan pelemahan harga saham secara keseluruhan. Penurunan harga saham pada tahun 2024 juga dipengaruhi oleh melemahnya beberapa saham berkapitalisasi besar seperti Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Telkom Indonesia (TLKM), Bank Negara Indonesia (BBNI), serta GoTo Gojek Tokopedia (GOTO), yang memiliki bobot besar terhadap indeks sehingga turut menyeret penurunan harga saham secara agregat. Selain itu, terdapat ketimpangan kinerja antar sektor, di mana sektor transportasi dan logistik mengalami penurunan hingga 18,78%, sedangkan sektor energi justru mengalami kenaikan sebesar 28,01%. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan harga saham tidak merata dan sangat dipengaruhi oleh kondisi sektoral (Yulinar, 2025)

Di lansir dari CBNC Indonesia (2025) Memasuki tahun 2025, tekanan terhadap harga saham masih berlanjut. Pada Februari 2025, IHSG tercatat melemah sebesar 1,40% dalam satu hari perdagangan dan bahkan sempat turun hingga 2,32%. Selain itu, dalam kurun waktu kurang dari satu bulan sejak akhir Januari 2025, IHSG telah mengalami penurunan sebesar 8,39%. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga saham mengalami penurunan yang cukup tajam dalam jangka pendek. Pelemahan ini juga terjadi secara luas, di mana jumlah saham yang mengalami penurunan lebih banyak dibandingkan saham yang mengalami kenaikan, serta didorong oleh aksi jual investor asing yang cukup besar (Zefanya Aprilia, 2025). Dengan demikian, fenomena yang terjadi pada periode 2024 hingga 2025

menunjukkan bahwa harga saham di pasar modal Indonesia mengalami fluktuasi yang tinggi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Perusahaan sektor financials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian nasional, khususnya sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Berdasarkan klasifikasi IDX-IC, sektor financials terdiri atas beberapa subsektor, yaitu perbankan, perusahaan pembiayaan, perusahaan investasi dan jasa investasi, modal ventura, perusahaan asuransi, serta holding company di bidang jasa keuangan. Sektor ini, terutama perbankan, menjadi pilar utama dalam sistem keuangan karena berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi melalui penyaluran kredit dan pengelolaan likuiditas. Penelitian menunjukkan bahwa sektor perbankan memiliki posisi strategis dalam pasar modal Indonesia dan harga sahamnya dipengaruhi oleh berbagai faktor fundamental dan teknikal (Amelia & Mayliza, 2025)

Selain itu, sektor financials dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan sektor lainnya, seperti manufaktur atau perdagangan. Perusahaan financials sangat sensitif terhadap kondisi makroekonomi, seperti suku bunga, inflasi, dan kebijakan moneter, sehingga pergerakan harga sahamnya cenderung mengikuti dinamika ekonomi nasional.

Tabel 1. 1 Fenomena *Stock split*, Volume Perdagangan, ROA, dan Harga Saham Pada Beberapa Perusahaan Sektor *Financial* di BEI Tahun 2021-2025

Kode Saham	Tahun	Status <i>split</i>	<i>Stock</i>	Volume Perdagangan (Lembar)	ROA (%)	Harga Saham Penutup (Rp)
BMRI	2021	Tidak		6.305.470.000	1.770%	7.025
BMRI	2022	Tidak		9.629.929.900	2.256%	9.925
BMRI	2023	Ya		4.306.109.100	2.762%	6.050
BMRI	2024	Tidak		5.922.091.000	2.520%	5.700
BMRI	2025	Tidak		8.985.656.100	2.168%	5.100
BBNI	2021	Tidak		26.230.830	1.138%	6,750
BBNI	2022	Tidak		23.791.038	1.795%	9,225
BBNI	2023	Ya		51.372.390	1.942%	5,375
BBNI	2024	Tidak		47.945.400	1.918%	4,350
BBNI	2025	Tidak		50.108.112	1.477%	4,370
BBCA	2021	Ya		20.157.825	2.560%	7.300
BBCA	2022	Tidak		22.704.459	3.100%	8.550
BBCA	2023	Tidak		17.730.498	3.456%	9.400
BBCA	2024	Tidak		19.165.909	3.785%	9.675
BBCA	2025	Tidak		30.729.871	3.628%	8.075
BSIM	2021	Tidak		676.800	0.243%	875
BSIM	2022	Tidak		21.300	0.047%	845
BSIM	2023	Tidak		60.100	0.144%	890
BSIM	2024	Tidak		262.700	0.665%	820
BSIM	2025	Tidak		131.900	0.554%	860
BKSW	2021	Tidak		2.652.368	-8.919%	192
BKSW	2022	Tidak		2227.887.800	-2.397%	102
BKSW	2023	Tidak		613.934.600	0.589%	81
BKSW	2024	Tidak		1.208.102.500	0.433%	71
BKSW	2025	Tidak		3.403645	0.366%	64

Sumber Data: Bursa Efek Indonesia (BEI) <https://www.idx.co.id> dan *Annual Report* perusahaan

Dalam beberapa tahun terakhir, harga saham perusahaan *sektor financial* di Bursa Efek Indonesia menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Meskipun beberapa perusahaan telah melakukan *stock split*, mengalami peningkatan volume perdagangan, dan mencatat kinerja keuangan yang baik, harga sahamnya tidak selalu mengalami kenaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa respons pasar terhadap informasi perusahaan tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan Tabel 1.1, pergerakan *stock split*, volume perdagangan, ROA, dan harga saham pada beberapa perusahaan sektor *financials* menunjukkan pola

yang tidak selalu konsisten. Fenomena tersebut terlihat pada beberapa perusahaan yang menjadi objek penelitian. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) dan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) melakukan *stock split* pada tahun 2023, namun harga saham keduanya cenderung menurun pada periode berikutnya meskipun aktivitas perdagangan meningkat. Sementara itu, Bank Central Asia Tbk (BBCA) melakukan *stock split* pada tahun 2021, namun harga saham pada periode setelahnya tidak seluruhnya mengalami peningkatan. Kondisi serupa juga terjadi pada PT Bank Sinarmas Tbk (BSIM) dan Bank QNB Indonesia Tbk (BKSJ), di mana perubahan volume perdagangan maupun profitabilitas belum mampu mendorong kenaikan harga saham secara konsisten.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara teori dan kondisi empiris. Berdasarkan *Signaling Theory*, *stock split* dan peningkatan ROA merupakan sinyal positif yang seharusnya meningkatkan minat investor dan harga saham. Selain itu, *Trading Range Theory* menjelaskan bahwa *stock split* dapat meningkatkan likuiditas perdagangan karena harga saham menjadi lebih terjangkau. Namun, data menunjukkan bahwa peningkatan volume perdagangan maupun profitabilitas belum tentu diikuti oleh kenaikan harga saham. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji pengaruh *stock split*, *Trading Volume Activity* (TVA), dan *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan *financial* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

Salah satu aksi korporasi yang sering dilakukan oleh perusahaan untuk mempengaruhi harga saham adalah *stock split*. *Stock split* merupakan kebijakan pemecahan nilai nominal saham menjadi lebih kecil dengan tujuan meningkatkan

likuiditas dan menarik investor baru. Secara teori, *stock split* dapat memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai prospek perusahaan di masa depan serta meningkatkan daya tarik saham karena harga menjadi lebih terjangkau. Namun demikian, fenomena empiris menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang melakukan *stock split* mengalami peningkatan harga saham secara signifikan (Abadi, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Maulana & Yuliana, (2022) didapati bahwa *stock split* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dan likuiditas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Humaira, *et al* (2022) Variabel tingkat kemahalan harga saham berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap keputusan *stock split*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Fuadati, (2019) rata-rata harga saham tersebut terdapat perbedaan yang signifikan setelah peristiwa pemecahan saham *stock split*. Penelitian yang dilakukan oleh Mengga & Batara, (2021) Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara harga saham sebelum dan sesudah melakukan *stock split* pada perusahaan.

Selain *stock split*, faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah *Trading Volume Activity*, merupakan salah satu indikator penting dalam analisis pasar modal yang digunakan untuk mengukur tingkat aktivitas perdagangan saham dalam suatu periode tertentu. TVA mencerminkan jumlah saham yang diperdagangkan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar, sehingga dapat menggambarkan tingkat likuiditas dan minat investor terhadap suatu saham. Dalam praktiknya, semakin tinggi TVA menunjukkan bahwa saham tersebut semakin aktif

diperdagangkan dan memiliki likuiditas yang tinggi. Hal ini dapat memberikan sinyal positif bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa aktivitas volume perdagangan memiliki keterkaitan erat dengan pergerakan harga saham, di mana peningkatan volume seringkali diikuti oleh perubahan harga saham (Hartanto, 2024)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bentellu & Sihotang, (2021) *Trading Volume Activity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Satria Bagus Maulana & Mariana, (2025) *Trading Volume Activity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ananda *et al.*, (2021). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosidearni Tarigan yang menyatakan bahwa aktivitas volume perdagangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. ROA menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada kenaikan harga saham. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham karena mencerminkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan (Ramdani *et al.*, 2025)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adikerta & Abundanti, (2020) *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lubis & Gami, (2022) *Return on Assets* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Susanti *et al.*, (2021) *Retrun On Asset* (ROA) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Berbanding terbalik dengan penelitian Meidiyustiani & Niazi, (2021) *Return on Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini meneliti pengaruh *stock split*, *Trading Volume Activity*(TVA), dan *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sektor *financials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2025. Fokus penelitian diarahkan pada perusahaan sektor keuangan karena sektor ini memiliki peran penting dalam perekonomian dan sering menjadi perhatian investor. Variabel harga saham dipilih sebagai variabel utama karena menjadi indikator penting dalam menilai nilai perusahaan di pasar modal.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini penting karena fenomena empiris menunjukkan bahwa hubungan antara *stock split*, TVA, ROA, dan harga saham belum selalu konsisten. Dalam beberapa kasus, peningkatan volume perdagangan atau profitabilitas tidak selalu diikuti kenaikan harga saham, sehingga masih terdapat *research gap* yang perlu dijelaskan lebih lanjut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi investor dalam mengambil keputusan investasi serta

membantu perusahaan memahami faktor-faktor yang memengaruhi harga sahamnya.

Maka dari urain latar belakang, fenomena dan gap yang telah di jabarkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam mengenai Harga Saam. Sehingga penulis mengambil judul “**Pengaruh *Stock split*, *Trading Volume Activity*, dan *Return on Assets* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Financials yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2025**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Stock split* berpengaruh Terhadap Harga Saham pada perusahaan *financials* di Bursa Feek Indonesia than 2021–2025?
2. Apakah *Trading Volume Activity*berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *financials* di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2025?
3. Apakah *Return on Assets* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan *financials* di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Stock split* terhadap harga saham pada perusahaan *financials* di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2025

2. Untuk menganalisis pengaruh *Trading Volume Activity* terhadap harga saham pada perusahaan *financials* di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2025?
3. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* terhadap harga saham pada perusahaan *financials* di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2025?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen keuangan dan pasar modal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi akademik mengenai pengaruh *stock split*, *Trading Volume Activity*, dan *Return on Assets* terhadap harga saham pada perusahaan yang tergabung dalam *financials* di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, terutama dengan memperhatikan faktor *stock split*, aktivitas volume perdagangan saham, dan tingkat profitabilitas perusahaan sebelum membeli saham.
- b. Bagi Perusahaan : Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perusahaan, khususnya yang tergabung dalam perusahaan *financials*,

agar memahami faktor-faktor yang memengaruhi harga saham sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan.

- c. Bagi Akademisi : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa mengenai harga saham, *stock split*, volume perdagangan saham, maupun rasio keuangan perusahaan.
- d. Bagi Penulis : Penelitian ini menjadi sarana untuk menambah wawasan, pengalaman, serta pemahaman penulis mengenai analisis pasar modal, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi harga saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.